

Islamic Parenting: Ditinjau dari Perspektif Q.S As-Shaffat Ayat 102

Nisa Afrinauly Nabila

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 2 April 2023

Revised: 15 Juli 2023

Accepted: 2 September 2023

Published: 30 September 2023

***Corresponding Author:**

Name: Nisa Afrinauly Nabila

Email:

nisaafrinaulynabila@gmail.com

Keywords

Abstract

The rise of events experienced in parenting suggests the importance of knowing parenting styles in caring for and educating children. This study aims to find out how the concept of parenting in Q.S As-Shaffat: 102 can be used as a basis for parenting. The approach in this study uses a qualitative approach, the authors use this approach because they want to explain in detail about Islamic Parenting in Q.S As-Shaffat: 102. This research uses a type of library research. The data in this study came from secondary data sources. Secondary data was collected from various sources such as books and articles on Islamic Parenting in Q.S As-Shaffat: 102. The method of collecting data in this study is by means of documentation, namely research that uses data by analyzing document data, especially in the form of data sources from a number of literature relevant to the research focus. The method of data analysis in this study is the analysis of the listed references. This analysis is carried out to solve the problem being studied. The results of the research are in Q.S As-Shaffat: 102 there is a story of Islamic Parenting from Prophet Ibrahim and his son who can be used as ibrah. There are three important concepts contained in Q.S Ash-Shaffat: 102 in Islamic parenting, namely proper parenting, communication between parents and children and being open. Recommendations for future research are to look at the implementation of the three Islamic parenting concepts contained in Q.S As-Shaffat: 102 whether they are still in accordance with today's digital era.

Islamic Education; Islamic Parenting; Q.S As-Shaffat: 102

Abstrak

Maraknya peristiwa yang dialami dalam pengasuhan anak mengisyaratkan pentingnya mengetahui pola asuh dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep parenting pada Q.S As-Shaffat:102 yang dapat dijadikan landasan dalam pengasuhan anak. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan pendekatan ini karena ingin menjelaskan secara rinci tentang *Islamic Parenting* dalam Q.S As-Shaffat: 102. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data pada penelitian ini berasal dari sumber data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku dan artikel tentang *Islamic Parenting* dalam Q.S As-Shaffat: 102. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi, yaitu penelitian yang menggunakan data dengan cara menganalisis data dokumen, khususnya berupa sumber data dari sejumlah literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis referensi yang tertera. Analisis ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Hasil penelitian yakni pada Q.S As-Shaffat:102 terdapat kisah *Islamic Parenting* dari Nabi Ibrahim dengan anaknya yang dapat dijadikan *ibrah*. Terdapat tiga konsep penting yang tertuang dalam Q.S Ash-Shaffat:102 dalam parenting *Islamic* yaitu pola asuh yang tepat, komunikasi antara orang tua dan anak dan bersikap terbuka. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya yaitu melihat implementasi dari ketiga konsep *islamic parenting* yang tertuang dalam Q.S As-Shaffat: 102 apakah masih sesuai dengan era digital sekarang ini.

Kata Kunci: *Islamic Parenting; Pendidikan Islam; Q.S As-Shaffat:102*

PENDAHULUAN

Di era disrupsi sekarang ini anak tidak hanya dituntut oleh kecerdasan dalam intelektual namun juga berkarakter. Sebab karakter menjadi kepribadian khusus yang menjadi pendorong untuk membedakan individu yang satu dengan individu lainnya. Karakter tersebut dibentuk tidak

semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter dan pendidikan karakter yang pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Karakter tersebut dipelajari seorang anak melalui model para anggota keluarga di sekitarnya termasuk cara berkomunikasi terutama dengan orang tua (Tridhonanto & Agency, 2014). Karakter dibentuk dengan bagaimana pola asuh orang tua menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak. Untuk mendapatkan pendidikan anak yang sesuai dengan harapan, maka orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua adalah bagaimana mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Di setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Subagia, 2021).

Terdapat banyak peristiwa yang dialami dalam pengasuhan anak mengisyaratkan pentingnya mengetahui pola asuh dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang di catat oleh kementerian PPPA setidaknya mencatat 1.411 pengaduan KDRT antara 1 Januari hingga 21 Februari 2022. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 10.247 kejadian dengan jumlah korban 10.365 orang. Dengan maraknya hal tersebut maka telah ditetapkan sanksi bagi pelaku yaitu dalam pasal 44 UU KDRT tentang sanksi kekerasan dalam rumah tangga (Nurfaizah & Series, 2023). Kemudian fakta sosial melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) sejak tanggal 29 April 2020 hingga 25 Juni 2020 melalui layanan “Sejiwa” yang dilakukan di Indonesia telah menerima aduan sebanyak 151 laporan masuk. Laporan ini terkait kasus kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan orang tua; misalnya dicubit atau dimarahi (Siaran Pers, 2020).

Dari data diatas menunjukkan masih banyak orang tua diluar sana yang minim akan pengetahuan tentang pola asuh, jika orang tua minim akan pengetahuan tersebut dapat memicu terjadinya hal-hal buruk pada anak, seperti anak akan rawan depresi kepanjangan, anak akan mencari tempat pelarian yang memungkinkan tempat pelarian anak merupakan hal-hal negatif, kemudian tanpa disadari orang tua menjadi toxic parent atau toxic parenting. Hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk kesehatan mental pada anak yang apabila terus dibiarkan maka akan banyak generasi muda yang mengalami sakit atau trauma pada jiwa mereka. Di dalam Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang memberikan informasi bijak kepada umat manusia dalam memahami informasi-informasi di dalamnya. Banyak pembelajaran di dalam Al-Qur'an yang dapat kita jadikan pedoman termasuk dalam mendidik anak.

Kisah tentang kehidupan para nabi, para tokoh dan para pejuang menempati posisi yang tinggi dalam pendidikan Islam karena orang yang membacakan cerita dan mendengarkannya dapat mengambil pelajaran dan tuntunan yang baik yang dapat dijadikan pegangan dalam bergaul dengan keluarga, saudara, kerabat maupun sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (Kadri, 2023). Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an tentang cara mendidik generasi yang shalih. Salah satunya yaitu pada Q.S Luqman, Luqman adalah figur yang baik dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka sangat patut dijadikan sebagai teladan bagi orang tua yang ingin memiliki anak-anak shalih dan shalihah. Nasihat-nasihat Luqman yang diberikan kepada anak dan keturunannya, jika dapat dikerjakan oleh orang tua, maka tidak menutup kemungkinan dapat mengantarkan anaknya meraih keinginan mulia tersebut.

Permasalahan parenting telah dibahas oleh beberapa peneliti dari beberapa perspektif menurut Al-Qur'an diantaranya yaitu: Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya'qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (*Parenting Education Through The Prophet Ya'qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour*) (Bohari & Mohd Yusof, 2020), *Parenting in Surah Luqman verses 11-19 (Historical Study of Luqman al-Hakim's Family)* (Nabila, S., & Amir, 2022), *Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)* (Aas Siti Sholichah, 2021). Berdasarkan karya tulis tersebut, tidak ada yang membahas parenting dalam Q.S As-Shaffat:102 secara spesifik membahas tentang pola asuh Nabi Ibrahim a.s sebagaimana halnya pembahasan dalam penelitian ini. Dengan adanya pemaparan ayat tentang parenting didalam Al-Qur'an dimana kajian tematik ini menjadi urgen untuk dilakukan agar menghasilkan tulisan sebagai sebuah karya ilmiah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi semua manusia khususnya umat islam. Ajaran yang disampaikan secara variatif dan dikemas sedemikian indah, ada yang berbentuk irformasi, perintah atau larangan dan juga ada yang berbentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran (ibrah) untuk manusia dan mengambil manfaat darinya. Mengingat pentingnya strategi dari makna fungsional keluarga bagaimana seorang anak di didik dengan pola asuh yang tepat dan menjadikan rumah tempat komunikasi ternyaman, maka peneliti termotivasi untuk mengangkat masalah ini untuk selanjutnya disuguhkan dalam bentuk artikel "Islamic Parenting: Ditinjau dari Perspektif Q.S As-Shaffat:102".

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan pendekatan ini karena ingin menjelaskan secara rinci tentang *Islamic Parenting* dalam Q.S As-Shaffat : 102. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun kelapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset dilakukan hanya berdasarkan karya-karya tertulis (Evanirosa & Dkk, 2020). Peneliti mengumpulkan tulisan dari literatur yang berbeda, mendeskripsikannya kemudian menganalisisnya sesuai dengan arah penelitian yang telah dilakukan. Data ini berasal dari sumber data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku dan artikel tentang *Islamic Parenting* dalam Q.S As-Shaffat: 102. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi, yaitu penelitian yang menggunakan data dengan cara menganalisis data dokumen, khususnya berupa sumber data dari sejumlah literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang terkandung disini dapat berupa buku, artikel atau sumber internet yang berhubungan dengan obyek penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis referensi yang tertera. Analisis ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Q.S As-Shaffat:102

Bagian Parenting dalam diri Nabi Ibrahim a.s sudah Allah swt gambarkan ketika ingin menyembelih anaknya yang merupakan bukti keimanan Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Nabi Ismail anak dari Nabi Ibrahim rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah

Allah yang disampaikan melalui mimpi ayahnya . Hal tersebut Allah gambarkan dalam Q.S As-Shaffat:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”

Disaat Nabi Ismail lahir dan berkembang dan mencapai usia yang menjadikan sanggup berusaha bersamanya. Menurut tafsir Ibnu Katsir anak yang sudah dewasa yaitu anak yang dapat berusaha atau bekerja seperti apa yang dilakukan ayahnya (Imaduddin, n.d.). Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan lembut “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” Sang anak menjawab dengan penuh hormat “Hai bapakku, laksanakanlah apa pun yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu, termasuk pada perintah menyembelihku: engkau akan mendapatiku Insya Allah termasuk dalam kelompok para penyabar” (Shihab, 2011).

Nabi Ibrahim melakukan hal demikian agar keteguhan hatinya dalam melaksanakan perintah Allah tidak terganggu. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sudah jelas, karena Allah SWT telah menetapkan kepada Ibrahim a.s agar menyembelih anaknya. Lalu perintah-Nya dihapus dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama yaitu untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya dan keteguhan hatinya untuk melakukan hal itu. Maka dari hal tersebut Allah SWT berfirman “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”, yaitu cobaan yang sangat jelas. Setelah Allah memerintahkan untuk menyembelih anaknya Ibrahim a.s berkomunikasi kepada anaknya terkait hal tersebut lalu melaksanakannya dengan segera disertai kepasrahan kepada-Nya. Itulah sebabnya di dalam ayat lain Allah SWT berfirman “Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya) (Ar-Rifa’i, 2012).

Ucapan sang anak (سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) satajiduni insya Allah min-ashbirin/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk dalam kelompok penyabar, dengan mengaitkan kesabaran dengan perintah Allah sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi sopan santun dan akhlak sang anak kepada pencipta-Nya. Tidak diragukan lagi sebelum peristiwa ini pastilah Ibrahim a.s telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta cara bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan dari orang tua yakni Nabi Ibrahim a.s. (Shihab, 2011).

Salah satu bentuk parenting yang ditunjukkan Ibrahim a.s adalah komunikasi yang beliau lakukan kepada anaknya yakni ketika ia sudah mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, Ibrahim a.s tidak langsung melaksanakannya tetapi menanyakan dulu

kepada anaknya. Ini salah satu dialog yang menarik suatu percakapan yang bersifat terbuka dan komunikatif antara orang tua dan anak.

Islamic Parenting

Ucapan Islamic Parenting terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata parenting berasal dari Bahasa Inggris yang berasal dari kata parent yang berarti orang tua. Davies, seorang profesor Social Work di *University of East Anglia*, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa parenting (parenting) pada dasarnya adalah pola asuh dan Pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis (Yani, 2017). Parenting atau pengasuhan adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Khakim & Munir, 2019).

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Adapun kata asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan memimpin satu badan atau Lembaga. Dengan demikian, pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri (Daud et al., 2021). Pola asuh orangtua adalah suatu interaksi antara orangtua dan anak, di mana orangtua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orangtua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Islamic Parenting mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep Islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya (Yani, 2017). Islamic parenting berarti pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang dimana dalam mendidik dan mengasuh anaknya bersandar dengan ajaran, aturan dan nilai-nilai Islami pada anak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Di dalam Q.S Ash-Shaffat:102 terdapat parenting yang dilakukan oleh Ibrahim a.s kepada anaknya. Pada pola asuh tersebut Nabi Ibrahim a.s mengajak anaknya untuk berkomunikasi sebelum melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Terdapat beberapa macam pola asuh dan teknik komunikasi dalam berkeluarga. Macam-macam pola asuh tersebut adalah :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendahulukan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Pada tipe ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Hak maupun kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan

kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri (Ayun, 2017).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti dan diikuti dengan ancaman (Tridhonanto & Agency, 2014). Orang tua tipe ini bersikap tegas, memaksa, memerintah, menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Tipe orang tua seperti ini tidak mengenal kompromi dan biasanya cenderung komunikasi yang bersifat satu arah. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orangtua. Hal ini dapat menyebabkan seorang anak kurang inisiatif, cenderung ragu dan mudah gugup dalam menyampaikan pendapat (Daud et al., 2021).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup (Tridhonanto & Agency, 2014). Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus ke hal-hal yang negatif (Hidayatulloh, 2022). Pola asuh anak seperti ini disebabkan oleh orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak yang diasuh orangtua dengan metode seperti ini bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya.

4. Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran adalah bentuk dari ketidakpedulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu sehingga menyebabkan anak tidak punya tujuan yang pasti apa yang akan dilakukannya kedepan. Ketika dewasa anak yang abai akan pengasuhan berpotensi memiliki kemampuan tertinggal, muncul sifat rendah diri, tidak percaya diri dan tidak bersemangat. Mereka bingung mau berbagi perasaan pada siapa, karena kedua orang tua tidak bisa dijadikan tempat pelarian (Daud et al., 2021).

Sedangkan teknik komunikasi dalam keluarga adalah:

1. Teknik Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif yakni memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta), lalu mengomunikasikan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Teknik ini sering disebut juga sebagai informative speaking. Teknik komunikasi ini menyampaikan suatu pesan kepada seseorang saja atau sejumlah orang tentang hal-hal yang baru diketahuinya. Teknik informatif merupakan teknik yang paling sederhana karena cukup memberikan penerangan yang sejelas-jelasnya tentang maksud pesan kepada khalayak. Penerangan tersebut yakni menyampaikan sesuatu

apa adanya, apa yang sesungguhnya berdasarkan data, fakta dan opini yang benar. Komunikasi ini sama dengan seorang guru yang mengajari murid ataupun seorang pakar yang memberikan sebuah ceramah di depan umum (Putra & Al Zuhri, 2022).

2. Teknik Komunikasi Persuasif

Ngalimun yang mengutip Wijaya menjelaskan pengertian komunikasi persuasif yaitu suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar lawan komunikasi dapat berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya ataupun tanpa kekerasan (Ngalimun, 2018). Karakteristik komunikasi persuasif yang ditandai dengan unsur membujuk, mengajak, mempengaruhi dan meyakinkan dan apabila dilihat dari perspektif Islam dapat dikategorikan pada dakwah Islam. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan yakni pada iklan, ceramah, himbauan dan sebagainya. Efek dari komunikasi persuasif adalah kesadaran, kerelaan dan perasaan senang (Muhammad Saleh, 2019).

3. Teknik Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif merupakan suatu proses komunikasi menggunakan tekanan yang membuat lawan komunikasi dalam keadaan lemah dan bisa dikatakan menggunakan paksaan atau kekerasan (Chandrabuwono & Atika, 2019). Perubahan opini, sikap, dan perilaku lawan komunikasi terjadi dengan perasaan terpaksa dan tidak senang karena adanya ancaman dari komunikator. Efek dari teknik koersif ini bisa berdampak timbulnya rasa tidak senang, rasa benci, bahkan bisa menjadi rasa dendam.

4. Hubungan Manusiawi

Teknik komunikasi dengan hubungan manusiawi merupakan komunikasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan (Kibtiyah, 2020). Teknik ini merupakan suatu komunikasi persuasif-sugestif dan kedua pihak merasa hatinya puas dengan informasi yang telah disampaikan. Komunikasi ini bersifat action oriented, artinya bukan hanya berupa hubungan yang pasif, melainkan yang dituju adalah kepuasan batin atau efek dari afeksi terpenuhi (Chandrabuwono & Atika, 2019).

Dari uraian diatas, terdapat macam-macam pola asuh dan teknik komunikasi yang bisa di realisasikan sebagai landasan parenting dalam keluarga. Mengingat pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan teknik komunikasi persuasif mengomunikasikan dengan lemah lembut yang tidak memaksa, sangat sesuai dengan kisah Nabi Ibrahim a.s. bagaimana beliau menanyakan pendapat anaknya tentang mimpinya terlebih dahulu dan mengatakan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT.

Dalam kutipan Q.S Ash-Shaffat: 102 yakni "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Dari penggalan ayat diatas, jelas bahwa nabi Ibrahim tidak melakukan pola komunikasi otoriter, tapi beliau menanyakan terlebih dahulu bagaimana pendapat anaknya. Disini terjadi komunikasi persuatif yang dialogis antara nabi Ibrahim dengan Ismail, nabi Ibrahim a.s juga mengomunikasikan dengan lemah lembut tanpa ada unsur memaksa Ismail a.s tentang apa yang diperintahkan kepadanya. Namun dengan ketaatan anaknya pula yakni Ismail a.s ia rela melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada ayahnya.

Konsep Islamic Parenting dalam Q.S As-Shaffat:102

Dalam literatur studi Islam tafsir hanya sebatas pada penafsiran tentang teks Al-Qur'an oleh para mufassir untuk mencari makna ayat tersebut. Dalam tulisan ini, peneliti mencoba mengeluarkan makna pesan dalam Q.S Ash-Shaffat:102 sehingga bisa menjelaskan tentang parenting yang tertuang dalam makna ayat tersebut. Pada tulisan ini penulis mencoba menguraikan tiga konsep penting yang tertuang dalam Q.S Ash-Shaffat:102 dalam parenting Islamic yakni:

1. Pola asuh yang tepat

Peran keluarga dalam pengasuhan anak sangat penting disebabkan dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian maupun karakter anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangat penting bagi kehidupan anak karena perkembangan anak berawal dari pola asuh kedua orang tua (Handayani, 2021).

Terdapat beberapa macam pola asuh yang ada yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantaran. Maka dalam keluarga kita harus mengadopsi pola asuh yang tepat agar seorang anak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga. Jangan sampai pola asuh yang salah membuat anak salah mengambil langkah dan mencari tempat kenyamanan lain yang belum tentu aman dan positif untuk anak. Pada Q.S As-Shaffat : 102 Nabi Ibrahim a.s. telah menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya dan meninggalkan pola asuh yang mengarah ke otoriter, yang ditandai ketika Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepada anaknya mengenai pendapatnya. Nabi Ibrahim a.s tidak langsung memutuskan masalah sendiri melainkan mendiskusikannya dengan sang anak dengan bahasa yang lembut. Sehingga hal itu sangat mudah dipahami oleh sang anak.

Ketika orang tua memakai pola asuh tipe demokratis biasanya sangat realistis dan selalu melihat kebiasaan serta keadaan sang anak. Pada pola pengasuhan tipe demokratis ini, orang tua memberikan keleluasaan yang sesuai kepada anaknya untuk berkreasi dan kebebasan untuk memilih. Anak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, namun memerlukan control dari orang tua, serta sebagai orang tua tetap dapat memberikan wewenangnya maupun hukuman terhadap anak apabila hal itu diperlukan.

Jika ingin menjadi sosok orang tua yang teladan, maka hendaknya melihat keteladanan dari kehidupan Nabi Ibrahim a.s. sebagai ibrah bahwa untuk dapat melahirkan generasi yang sholeh dan sholehah maka yang terlebih dahulu disholehkan yakni diri sendiri sebagai orang tua. Dalam proses mendidik itu tidak bisa dilakukan secara mendadak, perlu waktu dan langkah demi langkah mengajarkan anak sehingga kebaikan akan terpantri dalam diri anak. Tidak ada anak hebat yang dididik dalam waktu singkat karena semua butuh proses. Seorang anak haruslah diawali dengan pembiasaan keteladanan dan uswah yang baik. Setiap orang tua adalah cermin bagi anaknya, sehingga kualitas orang tua dalam proses mendidik anaknya akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak dimasa depan.

2. Komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, misalnya saling mendengar, saling memahami sudut pandang masing-masing, dan mau menerima perbedaan. Dalam membangun komunikasi dalam sebuah keluarga tidak semudah yang dibayangkan, harus menjadi pendengar yang baik dan

saling memahami dan mengayomi. Dalam membangun komunikasi tersebut, orang tua harus memahami psikologis anak, tidak memaksakan kehendak namun memberikan ruang dialog sehingga tercipta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Meski demikian, agar komunikasi orang tua dan anak berjalan efektif maka ibu dan ayah harus terlebih dulu memberikan contoh (Saskara & Ulio, 2020).

Pada surat Ash-Shaffat: 102 terjadi komunikasi dua arah antara Nabi Ibrahim dan juga anaknya Nabi Ismail a.s. Dalam mendidik anaknya, Nabi Ibrahim a.s. menerapkan komunikasi persuasif, yang mana komunikasi persuasif ini bertujuan untuk mendorong, dan memberikan semangat kepada komunikan. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini akan mudah menyampaikan isi pesan kepada sang anak dengan harapan terjadi perubahan perilaku dan sikap yang diharapkan oleh orang tua.

Dalam melakukan komunikasi dengan anak, orang tua diharapkan bisa memahami keadaan kondisi sang anak. Terkadang anak cenderung melihat berbagai permasalahan melalui cara pandang berbeda dengan orang tua. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. pada anaknya, beliau menunggu kesiapan dari Nabi Ismail a.s. sebelum menyampaikan mimpinya untuk menyembelih Ismail. Realitanya pada masa sekarang ini masih cukup banyak orang tua yang melakukan pola asuh dan komunikasi yang tidak pas dengan kondisi anak sehingga menimbulkan kesalahan diakibatkan perbedaan persepsi antara orang tua dengan anak. Terkadang kekeliruan itu lebih disebabkan dari sisi orang tua yang beranggapan mereka memiliki hak dan kuasa sepenuhnya terhadap anak, sehingga sering kali memperlakukan anak sesuai kemauannya sendiri.

Disaat melihat bagaimana Nabi Ibrahim berdialog pada putranya menggunakan bahasa yang halus serta penuh kasih sayang dengan menanyakan bagaimana pendapat anaknya mengenai mimpi yang di alami oleh Nabi Ibrahim. Padahal sebagai seorang ayah beliau bisa memberikan perintah pada anaknya untuk mematuhi sesuatu yang di perintahkan, namun hal tersebut tidak beliau lakukan. Hal tersebut menunjukkan kebijaksanaan serta kearifan orang tua pada misi membuat komunikasi positif dengan anak.

Beranjak dari hal tersebut, dapatlah kita mengambil pelajaran yang sangat berharga dalam kisah Nabi Ibrahim dan anaknya sebagai landasan Pendidikan parenting dalam keluarga. Orang tua harus melakukan komunikasi dua arah dan melihat kondisi anak ketika berkomunikasi. Pada dasarnya, komunikasi dapat membantu menjembatani permasalahan antara anak dan orang tua. Pola komunikasi yang tepat serta efektif membuat orang tua mampu memahami apa yang disampaikan sang anak, termasuk mau dan mampu menjadi pendengar yang baik Ketika sang anak sedang menyampaikan pendapatnya.

3. Bersikap terbuka

Keterbukaan diri seorang anak tentu tidak secara spontan muncul dalam diri. Ada pembentukan dan peran dari keluarga khususnya orangtua. Pola asuh orangtua yang diterapkan dalam membimbing, mendidik, dan menuntun anak pastinya sangat berpengaruh. Didikan yang diberikan orangtua bisa berupa pesan, penyampaian aturan, hadiah, hukuman, serta perhatian kepada anak mereka. Namun, tidak semua anak diperlakukan dengan pola asuh yang sama oleh orangtuanya.

Dalam surat Ash-Shaffat : 102 memperlihatkan bagaimana seharusnya sikap saling terbuka antara orang tua dengan anak. Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. keduanya saling membuka diri dalam penyampaian pendapat serta informasi. Kedudukan orang tua dan anak tidaklah menjadi persoalan bagi keduanya. Adanya keterbukaan inilah mampu menciptakan suatu hubungan antar pribadi yang baik. Keterbukaan dalam bingkai komunikasi diantara orang tua dan anak harus selalu diasah dan dibiasakan. Dengan saling terbuka, seorang anak akan mempunyai rasa percaya kepada orang tuanya untuk menyampaikan isi hatinya, permasalahan serta keinginan yang dimiliki sang anak.

KESIMPULAN

Q.S Ash-Shaffat:102 mengisahkan tentang parenting yang dilakukan oleh Ibrahim a.s kepada anaknya. Pada pola asuh tersebut Nabi Ibrahim a.s mengajak anaknya untuk berkomunikasi dan meminta pendapat anaknya sebelum melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Terdapat macam-macam pola asuh dan teknik komunikasi yang bisa di realisasikan sebagai landasan parenting dalam keluarga. Pola asuh tersebut terdiri dari 1) Pola asuh demokratis, 2) Pola asuh otoriter, 3) Pola asuh permisif, 4) Pola asuh pelantaran. Teknik komunikasi dalam keluarga terdiri dari 1) Informatif, 2) Persuasif, 3) Koersif, dan 4) Manusiawi. Mengingat pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan teknik komunikasi persuasif mengomunikasikan dengan lemah lembut yang tidak memaksa sangat sesuai dengan kisah Nabi Ibrahim a.s. bagaimana beliau menanyakan pendapat anaknya tentang mimpinya terlebih dahulu dan mengatakan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT. Penulis mencoba menguraikan tiga konsep penting yang tertuang dalam Q.S Ash-Shaffat:102 dalam parenting Islamic yakni 1) Pola asuh yang tepat, 2) Komunikasi antara orang tua dan anak dan 3) Bersikap terbuka. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu melihat implementasi parenting yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s pada Q.S Ash-Shaffat:102 di era digital sekarang ini, apakah pola asuh yang dipakai tetap menggunakan pola asuh yang digunakan oleh Nabi Ibrahim a.s ataukah ada pola asuh lain yang lebih cocok dipakai pada era digital sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Aas Siti Sholichah, M. H. N. (2021). Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak). *Al-Burhan*, 21(1), 111–126. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>
- Ar-Rifa'i, M. N. (2012). *Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 4 (Surah Ash-Shaffat s/d Surah An-Naas)*. Gema Insani.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Bohari, M., & Mohd Yusof, F. (2020). Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya'qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (Parenting Education Through The Prophet Ya'qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour). *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 6(3–2), 113–123. <https://doi.org/10.11113/umran2020.6n3-2.426>
- Chandrabuwono, A. B., & Atika, A. (2019). Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2),

195. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6939>
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Kencana.
- Evanirosa, & Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Imaduddin, J. A.-H. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim Juz 4*. Toha Putra Semarang.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Khakim, A., & Munir, M. (2019). Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.101>
- Kibtiah, M. (2020). *Kemampuan Penyuluh Agama Islam Non PNS di Kabupaten*. 4(1), 71–77.
- Muhammad Saleh. (2019). Model Komunikasi Persuasif Dalam Perspektif Islam. *Livaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, IX(2), 115–130.
- Nabila, S., & Amir, A. N. (2022). Parenting in Surah Luqman verses 11-19 (Historical Study of Luqman al- Hakim ' s Family). *Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 188–202.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar.
- Nurfaizah, I., & Series, C. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Putra, H., & Al Zuhri. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Terhadap Siswa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 39–51. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.3773>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siaran Pers. (2020). *Kesehatan Mental Anak Rentan Selama Pandemi, Hadirkan Informasi Digital Menarik Dan Menghibur Anak*. 10 Juli. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2781/kesehatan-mental-anak-rentan-selama-pandemi-hadirkan-informasi-digital-menarik-dan-menghibur-anak>
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>